

**PANDANGAN DAN DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP
KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN (STUDI KASUS:
DESA TARAS PADANG KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI)**

¹Siti Nurhafizah, ²Zainul Akhyar, ³Suroto

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: hafizahnasai@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the views and support of the society on women's leadership as village heads in Taras Padang Village. This study used qualitative research. Data sources were selected by purposive sampling with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data found were analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of this study indicated that: 1) the society's view of the leadership of women as Village Head in Taras Padang Village is influenced by historical factors of the fusion of village areas, primordial bonds, leadership styles and village development situations. 2) The society's support for the leadership of women as Village Heads in Taras Padang Village is influenced by gender, public interest and communication factors.

Keywords: Views, supports of society, leadership of women

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pandangan dan dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dipilih secara purposive sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ditemukan dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang dipengaruhi oleh faktor sejarah peleburan wilayah desa, ikatan primordial, gaya kepemimpinan dan situasi perkembangan desa. 2) dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang dipengaruhi oleh faktor gender, kepentingan umum, dan komunikasi.

Kata Kunci: Pandangan, dukungan masyarakat, kepemimpinan perempuan

Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai negara demokrasi memberi peluang bagi setiap warga negara, baik itu laki-laki ataupun perempuan untuk turut terlibat dalam urusan pemerintahan. Semua mempunyai kesempatan yang sama dalam pemerintahan, sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 Ayat (1), yang berbunyi “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Jika dikaitkan dengan hak seseorang untuk menjadi pemimpin, maka setiap warga negara sepanjang memenuhi persyaratan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan berhak menjadi seorang pemimpin, termasuk kaum perempuan.

Kepemimpinan ialah kemampuan individu untuk mempengaruhi sikap dan tindakan individu lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rivai (Lutfiana, 2013:1) yang mengatakan bahwa: Kepemimpinan merupakan konsep mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.

Keberadaan pemimpin dan masyarakat dalam pemerintahan adalah dua unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat memerlukan seorang pemimpin sebaliknya pemimpin memerlukan masyarakat. Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik, maka diperlukan seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik sangat memerlukan dukungan yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Pemimpin tidak mungkin dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik tanpa kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap pemimpin tidak bisa dianggap remeh terutama dalam menjalankan roda pemerintahan.

Hal yang perlu dicermati bahwa, seiring dengan semakin digaungkannya emansipasi wanita maka keberadaan perempuan sebagai pemimpin kini mulai dihargai, walaupun masih banyak pro dan kontra. Terciptanya peran perempuan dalam berkesempatan menduduki peranan sebagai pemimpin membawa dampak positif bagi kaum perempuan khususnya dalam kesetaraan gender dengan tidak adanya diskriminasi. Kepemimpinan perempuan sekarang ini sudah tidak terlalu sulit untuk dijumpai dalam roda pemerintahan Negara Indonesia. Bahkan sekarang kepemimpinan perempuan dapat dijumpai pada tingkat pemerintahan Desa, seperti seorang perempuan yang terpilih menjadi Kepala Desa.

Kepala Desa sebagai seorang pemimpin yang menyelenggarakan pemerintahan di tingkat wilayah desa memiliki beberapa tugas yang diatur dalam PP. RI Nomor 72 Tahun 2005. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dijelaskan bahwa salah satu tugas dan wewenang Kepala Desa yaitu mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Pembangunan yang diselenggarakan secara transparan dan merata juga partisipatif menjadi salah satu tanggung jawab yang diemban oleh seorang Kepala Desa. Pembangunan Desa yang partisipatif terbangun karena adanya kerja sama yang baik antara masyarakat dengan Kepala Desa. Masyarakat memberi kepercayaan dan dukungan yang baik kepada pemimpinnya atas segala aspek pembangunan yang telah menjadi program kerja dari regulasi pemimpin. Oleh karena itu, maju tidaknya pembangunan biasanya menjadi tolak ukur keberhasilan seorang Kepala Desa dalam memimpin.

Dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah cenderung menurun. Hal tersebut dijelaskan dengan hasil penelitian Arief dan kawan-kawan (2020) yang menemukan bahwa: Fenomena yang terjadi saat ini, dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah cenderung mengalami kemunduran bahkan ada yang mengatakan mereka tidak memerlukan lagi pemerintahan (Arief *et al.*, 2020).

Pemimpin adalah seorang pengemban tugas yang berat, kinerjanya selalu diamati masyarakat dan kerap memicu timbulnya pro kontra. Terlebih jika yang menjadi seorang pemimpin adalah seorang perempuan. Mengingat dalam kurun waktu yang panjang, persepsi atau pandangan masyarakat akan kompetensi perempuan dalam dunia politik dan kepemimpinan kerap disangsikan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Persepsi kebanyakan masyarakat konvensional beranggapan bahwa perempuan kurang layak menjadi seorang pemimpin dibandingkan laki-laki, menyebabkan kurangnya dukungan masyarakat terhadap sosok perempuan dalam dunia politik dan kepemimpinan (Fahlevi & Mustaqim, 2020).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Taras Padang, menemukan bahwa Desa tersebut terbentuk melalui integrasi atau penyatuan tiga buah Desa menjadi satu Desa. Tiga buah Desa yang dimaksud yakni Desa Telaga Padang, Desa Pulau Kambang, dan Desa Padang. Oleh karena itu, Desa Taras Padang adalah Desa yang terbilang luas dengan jumlah penduduk yang banyak. Akibat integrasi Desa tersebut pula banyak posisi jabatan di pemerintahan Desa yang dirampingkan, sehingga untuk menempati jabatan pemerintahan di Desa tersebut sangat kompetitif. Terhitung sejak Tahun 2014 Desa Taras Padang dipimpin oleh Kepala Desa perempuan yang bernama Ibu Gustainah. Ibu Gustainah terpilih melalui pemilihan umum Kepala Desa pada Tahun 2014. Beliau satu-satunya perempuan diantara lima calon Kepala Desa pada saat pemilu.

Menurut hasil observasi, bahwa kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang sangat menjadi sorotan di masyarakat. Terlebih sepanjang sejarah, Ibu Gustainah adalah Kepala Desa perempuan pertama di desa tersebut. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan Desa di bawah kepemimpinan Ibu Gustainah. Segala hal yang dilakukan Ibu Gustainah dalam menjalankan peran kepemimpinannya tak luput dari pandangan seluruh masyarakat, baik yang pro maupun kontra. Pro kontra masyarakat muncul terkait kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja Ibu Gustainah dalam memimpin berbagai program Desa dan kegiatan kemasyarakatan yang biasanya dipimpin oleh Kepala Desa laki-laki.

Perempuan sebagai seorang pemimpin dengan kemampuan dan kekhasan gaya juga sifat yang dimiliki, maka potensial untuk mencapai harapan-harapan masyarakat. Namun hal yang kontras justru bisa saja terjadi. Bisa saja apa yang seorang pemimpin perjuangkan masih kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan masyarakat. Dengan kehadiran Ibu Gustainah sebagai kepala Desa perempuan di desa tersebut, timbul sebuah permasalahan bagaimanakah pandangan dan dukungan masyarakat terhadap Ibu Gustaniah khususnya terkait masalah pelaksanaan kepemimpinan perempuan di Desa tersebut.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan sebelumnya pernah dilakukan oleh Lutfiana (2013). Penelitian Lutfiana memfokuskan penelitiannya pada implikasi kepemimpinan Kepala Desa perempuan terhadap kemajuan pembangunan Desa Karas Kepoh. Peneliti lain Wulandari (2019) juga pernah melakukan penelitian terhadap permasalahan Kepala Desa Perempuan. Wulandari memfokuskan penelitiannya pada aspek pola kepemimpinan perempuan.

Dari kedua penelitian tersebut, permasalahan tentang pandangan dan dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan belum pernah diteliti secara mendalam oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian tentang pandangan dan dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Labuan Amas Selatan menarik untuk dilakukan.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan April 2019 di Desa Taras Padang. Data primer diperoleh dari masyarakat Desa Taras Padang, sedangkan sumber data primer diperoleh dari dokumen-dokumen yang diberikan informan ataupun yang peneliti peroleh sendiri. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian

Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Tara Padang

a. Kognitif

Secara kognitif masyarakat memiliki perbedaan pandangan tentang kepemimpinan perempuan, yaitu pandangan positif dan pandangan negatif. Pandangan positif terhadap sosok perempuan sebagai pemimpin dirasakan oleh masyarakat yang satu wilayah tempat tinggal dengan Ibu Gustainah juga dari bawahan Ibu Gustainah dalam pemerintahan Desa. Namun pandangan positif masyarakat hanya terjadi sebelum pemilihan umum, sedangkan selama Ibu Gustainah menjalankan kepemimpinannya masyarakat memandang negatif dan meragukan kemampuan pemimpin perempuan. Kekurang idealan pemimpin perempuan yang dirasakan masyarakat berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan Kepala Desa perempuan yang dinilai masyarakat kurang demokratis dengan kurang terserapnya apa yang menjadi aspirasi masyarakat dan ketidakadilan dengan keberpihakan pemimpin kepada kerabatnya. Selain itu, berkaitan dengan fungsi kepemimpinan yang dijalankan masyarakat memandang bahwa fungsi kepemimpinan tidak dijalankan dengan baik, yang mana perubahan dan kemajuan Desa tidak dirasakan masyarakat.

b. Afektif

Masyarakat Desa Taras Padang kurang memandang positif kepemimpinan yang dijalankan Kepala Desa perempuan selama ini. Masyarakat merasakan ketidaksenangan terhadap kepemimpinan perempuan sebagai Kepala Desa. Adapun kurang senangnya masyarakat terhadap pemimpin perempuan dipengaruhi beberapa faktor seperti ketidakadilan pemimpin, lambatnya perubahan yang dirasakan masyarakat, dan hambatan komunikasi. Ketidaksenangan masyarakat terhadap pemimpin perempuan kemudian berakibat kekecewaan dan ketidakpercayaan masyarakat Desa Taras terhadap kepemimpinan perempuan. Ketidaksenangan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakadilan yang dirasakan masyarakat, kurangnya keterbukaan pemimpin, dan sistem kekerabatan yang dijalankan pemimpin.

c. Konotatif

Secara konotatif perilaku masyarakat saat mendukung pemerintah desa adalah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan Desa cukup baik, meskipun ada masyarakat yang lebih tidak berhadir jika memilih kesibukan lain. Sedangkan perilaku

masyarakat saat tidak mendukung pemerintahan cenderung pasif. Masyarakat beranggapan sulit saran dan masukan dari mereka dapat diperhatikan Kepala Desa.

Dukungan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Taras Padang

a. Dukungan Emosional

Kepala Desa perempuan mendapatkan dukungan emosional yang positif dari masyarakatnya. Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja Kepala Desa perempuan tidak lantas menyebabkan konflik emosional secara langsung antara pemimpin dan masyarakatnya dalam hubungan sosial. Hal tersebut dikarenakan masih adanya rasa empati dan rasa menghargai masyarakat mengingat posisi pemimpin adalah seorang perempuan.

b. Dukungan Penghargaan

Masyarakat Desa Taras Padang menilai bahwa selama kepemimpinan perempuan di Desa Taras Padang tidak nampak kelebihannya, sehingga masyarakat lebih mendukung kepemimpinan laki-laki. Kelebihan pemimpin perempuan yang disebutkan yaitu pada sisi sifat-sifat keperempuanannya seperti lebih teliti dibandingkan Kepala Desa laki-laki. Namun demikian untuk diposisikan sebagai pemimpin masyarakat masih tidak mendukung penuh kepemimpinan perempuan. Kepala Desa perempuan kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang dipimpinnya. Apresiasi masyarakat sulit didapatkan karena masyarakat merasa belum ada bukti nyata terkait janji-janji pemimpin, terlebih bagi masyarakat berbeda wilayah tempat tinggal dengan Kepala Desa. Pada umumnya masyarakat menginginkan perubahan kepemimpinan di Desa Taras Padang, masyarakat cenderung menutup peluang terpilihnya kembali Kepala Desa perempuan, mereka mengharapkan agar sebaiknya Desa Taras Padang dipimpin oleh laki-laki untuk selanjutnya.

c. Dukungan Instrumental

Masyarakat Desa Taras Padang memberikan dukungan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan terlepas dari bagaimanapun pandangan mereka terhadap Kepala Desa perempuan. Hal tersebut disadari masyarakat sebagai tugas bersama. Faktor yang membuat masyarakat memberikan dukungan terhadap Kepala Desa perempuan ialah kepentingan masyarakat. Dukungan yang sering masyarakat berikan terhadap Kepala Desa perempuan adalah dukungan dalam bentuk tenaga. Dukungan tenaga biasanya diberikan agar segala yang menjadi kepentingan umum dapat terwujud. Faktor yang membuat masyarakat memberikan dukungan terhadap Kepala Desa perempuan ialah kepentingan masyarakat.

Dukungan tenaga biasanya diberikan agar segala yang menjadi kepentingan umum dapat terwujud.

d. Dukungan Informatif

Kepala Desa perempuan kurang memperoleh dukungan informatif dari masyarakat. Penyampaian aspirasi masyarakat terhadap pemimpin perempuan di Desa Taras Padang bisa secara langsung dan bisa melalui perwakilan. Namun demikian, masyarakat masih cenderung pasif mengapresiasi pendapat. Masyarakat sebenarnya sering menyetujui dan tidak menentang setiap kebijakan Kepala Desa perempuan selama itu untuk pembangunan Desa. Akan tetapi, masyarakat belum merasakan keadilan pembangunan di Desa Taras Padang dan jikapun masyarakat menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakpuasan kurang mendapat respon dari pemimpin.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Taras Padang

a. Kognitif

Sebagian besar masyarakat Desa Taras Padang sudah terbuka terhadap kepemimpinan perempuan. Hal tersebut terbukti dengan terpilihnya perempuan sebagai Kepala Desa. Setiap orang, termasuk kaum perempuan secara konstitusional memang diberikan peluang untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 Ayat (1), yang berbunyi “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Berkaca pada bunyi pasal tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sama, perempuan juga mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam dunia publik, seperti menjadi seorang Kepala Desa.

Sementara itu, masih terdapat pandangan negatif dari sebagian kecil masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Penstereotifan gender muncul dari sebagian kecil masyarakat Desa Taras Padang. Penstereotifan gender terhadap perempuan, yaitu perempuan dinilai tidak patut menjadi pemimpin karena memiliki ciri fisik dan sifat yang berbeda dengan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Broveman (Syarifah, 2015:19), bahwa:

Sifat-sifat yang baik cenderung dilekatkan kepada laki-laki. Sementara ciri perempuan membentuk kelompok yang hangat-ekspresif. Dengan demikian, perempuan memiliki keterbatasan untuk bisa terjun ke dalam dunia politik.

Terpilihnya Ibu Gustainah tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang berada satu wilayah tempat tinggal dengan Ibu Gustainah. Ibu Gustainah bertempat tinggal di daerah Pulau Kambang, yang mana daerah tersebut merupakan daerah lumbung suara di Desa Taras Padang. Namun, meskipun semula masyarakat Desa Taras Padang terbagi-bagi secara wilayah dan berbeda pandangan saat mewakili calon Kepala Desa masing-masing dari wilayahnya. Seiring berjalannya masa kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang, pada umumnya masyarakat memiliki pandangan yang sama bahwa mereka menilai Kepala Desa perempuan belum menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik. Hal tersebut dirasakan masyarakat berkaca dari ketidakmampuan perempuan untuk memimpin desa menuju perubahan ke arah kemajuan, bahkan dirasa masyarakat lebih buruk dari kepemimpinan Kepala Desa sebelumnya yang dipegang oleh laki-laki.

Pemimpin perempuan bukan tidak melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, namun fungsi kepemimpinan yang dijalankan belum ideal memenuhi dua dimensi kepemimpinan. Sebagaimana menurut Rivai (Lutfiana, 2013:39), bahwa fungsi kepemimpinan terdiri dari dua dimensi, yaitu: (1) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*diriction*); (2) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang yang dipimpin.

Kepala Desa perempuan sudah memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak buahnya dalam bekerja. Terjalin koordinasi yang baik antara pemimpin dengan bawahan. Namun, belum cukup berhasil dalam hal menghimpun dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pemerintahan.

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan Kepala Desa perempuan, masyarakat Desa Taras Padang berpandangan bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan Kepala Desa perempuan kurang demokratis dan masyarakat juga menilai bahwa suara masyarakat tidak diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin jika tidak memperhatikan suara bawahan atau orang-orang yang dipimpin akan cenderung memunculkan tipe kepemimpinan otoriter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rivai (2006:57-58), bahwa:

Tipe tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpi bertindak sebagai penguasa tunggal. Kedudukan dan tugas anak buah semata-mata hanya sebagai pelaksana perintah pemimpin.

Diketahui bahwa secara kognitif masyarakat memiliki perbedaan pandangan tentang kepemimpinan perempuan, yaitu pandangan positif dan pandangan negatif. Perbedaan pandangan terhadap sosok perempuan sebagai pemimpin tidak terlepas dari faktor peleburan wilayah desa.

b. Afektif

Masyarakat Desa Taras Padang merasakan ketidaksenangan terhadap kepemimpinan perempuan sebagai Kepala Desa. Adapun kurang senangnya masyarakat terhadap pemimpin perempuan dipengaruhi beberapa faktor seperti ketidakadilan pemimpin, ketidakterbukaan pemimpin, lambatnya perubahan yang dirasakan masyarakat. Faktor-faktor tersebut jelas berkaitan dengan sesuatu hal yang negatif. Pandangan afektif berkaitan dengan sesuatu hal yang dianggap positif atau negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walgito (Putra, 2009:5) bahwa ‘komponen Afektif (komponen emoisonal), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang adalah hal yang negatif’. Berdasarkan pendapat tersebut segala sesuatu yang berkaitan dengan rasa tidak senang berarti adalah hal negatif. Begitu pula akan ketidaksenangan yang dirasakan masyarakat Desa Taras Padang terhadap kepemimpinan perempuan tentunya dipicu oleh hal-hal negatif selama kepemimpinan tersebut berlangsung.

Diketahui bahwa secara afektif masyarakat Desa Taras Padang memandang kurang positif kepemimpinan yang dijalankan Kepala Desa perempuan selama ini. Kekecewaan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemimpin perempuan disebabkan oleh beberapa faktor ketidakadilan pemimpin, ketidakterbukaan pemimpin dan lambatnya perubahan yang dirasakan masyarakat.

c. Konotatif

Perilaku yang ditunjukkan masyarakat Desa Taras Padang saat mendukung pembangunan adalah dengan turut berpartisipasi terhadap prosesnya. Adanya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi ketika situasi desa sedang dalam proses pembangunan sejalan dengan teori situasi kepemimpinan dalam pemerintahan sebagaimana dikemukakan Syafi’ie (2003:15) bahwa “teori situasi kepemimpinan yaitu teori dimana pemimpin memanfaatkan situasi dan kondisi bawahannya dalam kepemimpinannya yaitu dengan memperhatikan dukungan dan pengarahan”. Dalam hal ini Kepala Desa memanfaatkan situasi Desa yang dalam tahap pembangunan untuk mengerahkan masyarakat terlibat dan berpartisipasi di dalam pembangunan. Dengan begitu, pemimpin cukup mampu menjalankan

fungsi Partisipasi dalam kepemimpinan, yang mana menurut Nawati & Hadari (2004:30), bahwa ‘pemimpin dalam menjalankan fungsi partisipasi berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya’. Meskipun masyarakat cenderung pasif dalam partisipasi pengambilan keputusan, namun masyarakat cukup berpartisipasi dengan baik dalam melaksanakan keputusan terkait pembangunan desa.

Masyarakat cenderung pasif saat tidak mendukung pemerintahan. Masyarakat beranggapan sulit saran dan masukan dari mereka dapat diperhatikan Kepala Desa. Padahal masyarakat kerap kontra terhadap program dan kebijakan pemimpin di bawah kepemimpinan Kepala Desa perempuan. Pemimpin perempuan di Desa Taras Padang belum berhasil menjalankan fungsi konsultasi. Ketidakberhasilan pemimpin perempuan dalam melaksanakan fungsi konsultasi tidak mencerminkan sisi kelebihan kepemimpinan perempuan seperti yang dijelaskan oleh Carol A. O’Connor (Syarifah, 2015:27), bahwa pemimpin perempuan memiliki kelebihan yang salah satunya yakni ‘lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya. Saran dan kritik yang diberikan bawahan pada atasannya harus selalu diterima dengan lapang dada dan diberi umpan balik guna memotivasi kinerja bawahan’.

Keberhasilan Kepala Desa perempuan dalam memanfaatkan situasi dalam pemerintahan untuk mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya dan keberhasilan menjalankan fungsi kepemimpinan partisipatif tercermin pada perilaku partisipatif masyarakat dalam kegiatan pembangunan Desa. Sedangkan ketidakmampuan Kepala Desa dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, yakni fungsi konsultasi diketahui dari pasifnya masyarakat dalam berkomentar tentang pembangunan Desa.

Dukungan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Taras Padang

a. Dukungan Emosional

Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang mendapatkan dukungan emosional yang positif dari masyarakatnya. Cara masyarakat menunjukkan rasa empati dan perhatian terhadap Kepala Desa perempuan selama ini yaitu dengan menghargai dan menghormati posisi Kepala Desa sebagai seorang perempuan, yang mana menimbulkan hubungan emosional yang sedikit berbeda jika pemimpin adalah seorang laki-laki. Menurut Wirawan (2013:37) ‘perbedaan antara kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan laki-laki didasarkan atas lima asumsi yaitu, perbedaan fisik, jenis dan jumlah hormon berbeda, otak, psikologi, serta persepsi lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa salah satu asumsi

perbedaan antara kepemimpinan perempuan dan kepemimpinan laki-laki adalah perbedaan psikologi. Psikologis perempuan memunculkan emosional berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakatnya.

b. Dukungan Penghargaan

Masyarakat Desa Taras Padang menilai bahwa selama kepemimpinan perempuan di Desa Taras Padang tidak terlalu nampak kelebihan, sehingga masyarakat lebih mendukung kepemimpinan laki-laki. Kelebihan pemimpin perempuan yang disebutkan yaitu pada sisi sifat-sifat keperempuanannya seperti lebih teliti dibandingkan Kepala Desa laki-laki. Namun demikian untuk diposisikan sebagai pemimpin masyarakat tidak lagi mendukung secara penuh terhadap kepemimpinan perempuan. Kelebihan perempuan sebagai pemimpin memang lebih khas pada sifat pembawaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat O'Connor (Syarifah, 2015:27) bahwa perempuan memiliki kelebihan dalam memimpin bawahannya yaitu sebagai berikut: (a) Perempuan identik dengan sifat kelembutan, ketenangan, dan kerendahan hati. (b) Memiliki sifat analisis dan hati-hati. (c) Lebih memahami dan mengerti apa yang diinginkan bawahannya.

Kepala Desa perempuan di Desa Taras kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang dipimpinnya. Apresiasi masyarakat sulit didapatkan karena masyarakat merasa belum ada bukti nyata terkait janji-janji pemimpin, terlebih bagi masyarakat berbeda wilayah tempat tinggal dengan Kepala Desa. Masyarakat menginginkan perubahan kepemimpinan di Desa Taras Padang, masyarakat cenderung menutup peluang terpilihnya kembali Kepala Desa perempuan, mereka mengharapkan agar sebaiknya Desa Taras Padang dipimpin oleh laki-laki untuk selanjutnya.

c. Dukungan Instrumental

Terlepas dari bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan, masyarakat Desa Taras Padang tetap memberikan dukungan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut disadari masyarakat sebagai tugas bersama. Faktor yang membuat masyarakat memberikan dukungan terhadap Kepala Desa perempuan ialah kepentingan umum. Dukungan yang sering masyarakat berikan terhadap Kepala Desa perempuan adalah dukungan dalam bentuk tenaga. Dukungan instrumental biasanya berupa bantuan secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat House (Dodiansyah, 2014:5) yang menyebutkan bahwa '*Instrumental support* atau dukungan instrumental berupa berbagai macam bantuan langsung/nyata, uang, tenaga, waktu'. Dari pendapat tersebut bahwa salah satu bentuk dukungan instrumental adalah dukungan berupa tenaga. Selama ini, masyarakat

desa Taras Padang memberikan dukungan langsung berupa tenaga. Dukungan tenaga biasanya diberikan masyarakat agar segala yang menjadi kepentingan umum dapat terwujud.

d. Dukungan Informatif

Penyampaian aspirasi masyarakat terhadap pemimpin perempuan di Desa Taras Padang bisa secara langsung dan bisa melalui perwakilan yaitu melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Namun, masyarakat masih pasif menyampaikan aspirasi, karena mereka menilai tidak akan merubah apapun dan tidak akan diperhatikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara masyarakat dan pemimpin selama ini kurang terjalin komunikasi. Pemimpin kurang memperhatikan saran dan pendapat dari orang-orang yang dipimpin sehingga dukungan informatif dari masyarakat tidak didapatkan pemimpin. Terhambatnya masyarakat dalam berkomunikasi, memberi saran dan pendapat kepada pemimpin sejalan dengan teori otokratis dalam kepemimpinan pemerintahan. Kepemimpinan otokratis memang bisa saja muncul pada kepemimpinan perempuan, karena secara emosional perempuan berbeda dengan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pendapat O'Connor (Syarifah, 2015:27) bahwa salah satu kelemahan perempuan sebagai pemimpin yakni 'kadang muncul sifat otoriter, misal: mendikte tugas bawahan dan teman kerja. Sifat otoriter kadang bisa muncul dalam sebuah organisasi kepemimpinan karena seorang bawahan tidak semuanya bisa mengikuti jalan pikiran atasannya'.

Kesimpulan

1. Pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipengaruhi oleh faktor sejarah peleburan atau integrasi wilayah desa, ikatan primordial, gaya kepemimpinan, dan situasi perkembangan desa.
2. Dukungan masyarakat terhadap kepemimpinan Kepala Desa perempuan di Desa Taras Padang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dipengaruhi oleh faktor gender, kepentingan umum, dan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Arief, S., Rasyid Ridho, M., & Erawan, M. A. (2020). Tarik-Ulur Keterwakilan Perempuan Sebagai Menteri Dalam Kabinet Pemerintahan. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(3), 507–520. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i03.p04>
- Dodiansyah, K. A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Karyawan Solopos*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fahlevi, R., & Mustaqim, D. H. (2020). Kolaborasi Kabinet Zaken dan Kabinet Koalisi dalam 'Siti Nurhafizah, 'Zainul Akhyar, 'Suroto. **PANDANGAN DAN DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP 92 KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN (STUDI KASUS: DESA TARAS PADANG KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH)**

- Pembentukan Kabinet Efektif. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 48–54.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14939>
- Lutfiana, N. (2013). *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepor Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*. Universitas Negeri Semarang.
- Nawawi, H., & Hadari, M. M. (2004). *Kepemimpinan yang Efektif*. Gajah Mada University Press.
- Putra, C. (2009). *Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kalangan Pelajar Pria SMK Negeri 6 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Rivai, V. (2006). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Syafi'ie, I. K. (2003). *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Refika Aditama.
- Syarifah, H. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan*. Universitas Negeri Semarang.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, I. D. (2019). *Kinerja Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Bidang Pembangunan di Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung*. Universitas Negeri Malang.